

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan pedoman wawancara sebagai metode utama untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang Analisis Pemahaman Warga Gereja Terhadap Tradisi *Mappacci* Di Gereja Toraja Jemaat Soppeng Klasis Pare-Pare. Pedoman wawancara mengenai “Analisis Pemahaman Warga Gereja Terhadap Tradisi *Mappacci* Di Gereja Toraja Jemaat Soppeng Klasis Pare-Pare”, sebagai berikut :

- a. Apa itu *Mappacci*? (Semua)
- b. Simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam tradisi *Mappacci*? (Semua)
- c. Apa makna dari setiap simbol yang digunakan? (Semua)
- d. Apakah ada perubahan dalam pemahaman atau praktik Tradisi *Mapacci* yang warga gereja perhatikan dalam lingkup gereja selama bertahun-tahun?
- e. Bagaimana pandangan (Pendeta) terhadap tradisi *Mappacci* yang dianggap sebagai tradisi penyucian diri bagi anggota jemaat Soppeng?

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan untuk mempermudah saat melakukan penelitian.

Pedoman observasi mengenai “Analisis Pemahaman Warga Gereja Terhadap Tradisi *Mappacci* Di Gereja Toraja Jemaat Soppeng Klasis Pare-Pare”, sebagai berikut :

- a. Mengamati bagaimana pelaksanaan tradisi *mapacci*.
- b. Mengamati perubahan pemahaman tradisi *mappacci* dari tahun ke tahun
- c. Mengamati apakah tradisi *mappacci* sejalan dengan penyucian dosa dari Yesus Kristus

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Bagaimana anda memahami tradisi *mappacci* ?

Tradisi *mappacci* dipandang sebagai tradisi penyucian diri bagi masyarakat suku Bugis. *Mappacci* diyakini sebagai bentuk penyucian diri dari segala perbuatan yang tidak baik yang dilakukan bagi calon pengantin yang akan memasuki kehidupan yang baru, keluarga yang baru dan bahtera rumah tangga. Tradisi ini awalnya hanya dilakukan oleh umat Islam, tetapi seiring berjalannya waktu umat Kristiani pun turut melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk penghargaan kepada nenek moyang mereka dan juga melestarikan tradisi yang mereka anut. (Pdt.Yunita Kartika, S.Th, David Settu, Yakub Genda, Setyawati, Saenal Abidin, dan Daud Saleo Palayukan)

2. Menurut pengalaman anda, simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam tradisi ini dan apa makna dari setiap simbol tersebut?

Simbol yang dimanfaatkan pada tradisi *Mappacci* yaitu *Angklungeng* atau bantal yang bermakna kehormatan, kemuliaan dan martabat dengan harapan supaya kedua mempelai selalu menjaga martabat dan saling menaruh rasa hormat (*Nalitutui alebbireнна nennia maccai mappakaraja/mappakalabbi'*). Kemudian ada sarung yang memiliki arti yaitu sebagai penutup tubuh, ini tentunya akan membuat seseorang

memiliki rasa malu apabila tubuhnya tidak tertutup dan diartikan sebagai harga diri. Kemudian *colli daung utti* atau pucuk daun pisang. Daun pisang yang digunakan yaitu daun tertua yang daun tersebut belum kering serta belum ada daun muda yang meneruskan untuk kehidupannya.

Macolli ma'daung menggambarkan kehidupan yang terus berkesinambungan. Juga memberikan makna tidak boleh berhenti untuk hasil yang diinginkan seperti pisang yang tidak pernah berhenti berdaun sampai ada buah (*resopa temmangingngi ma lomo nalompengi pammase dewata*). *Daung panasa* atau daun nangka, kata *panasa* mirip pada menasa yang memiliki arti pelambangan doa cita-cita luhur serta harapan yang mulia, pelambang doa dan harapan mulia (*mammenasa ri decengnge: senantiasia bercita-cita akan kebaikan dan kebajikan*), bunga nangka atau *lempu* dianggap sebagai kejujuran dan dipercaya. Kemudian beras/jagung (*benno*) yang digoreng hingga mekar yang bermakna kehidupan yang dibina akan berkembang dengan baik dan sama seperti padi semakin berisi maka semakin menunduk. *Penno ri ale* artinya yaitu mekar dengan sendirinya atau kedua mempelai bisa membina rumah tangga dengan mandiri. Lilin/*patti/tai bani* dianggap sebagai pelita atau suluh yang bisa menerangi yaitu artinya bahwa calon mempelai diharapkan bisa menjadi penerang atau teladan dan panutan (*suri tauladang*) dalam hidup bermasyarakat. Tempat pacci atau *capparu bekkeng*, antara *capparu* dan *pacci* menggambarkan dua insan yang menyatu pada satu ikatan yang kukuh

dengan harapan kedua mempelai selalu bisa menyatu bersama menegup nikmatnya kasih dan sayang serta cinta untuk menjalani kehidupan rumah tangga dengan ditopang dari dua rumpun keluarga. Kemudian kelapa dan gula merah, melambangkang *cenning dalunra* yang artinya adalah kehidupan yang harmonis dan manis pada rumah tangga yang selalu diharapkan untuk bersama, kelapa merupakan sebagai tumbuhan yang memiliki banyak kegunaan dengan arti semua harapan yang diinginkan bersama untuk menjadi manusia yang berguna bagi kehidupan di sekitarnya. Kemudian yang terakhir yaitu adalah daun *pacci*, Tahun ini ditumbuk halus lalu diposisikan di tempat yang memiliki makna kesatuan pada jiwa kedua mempelai, sehingga akan terwujud kerukunan pada kehidupan rumah tangga, namun saat ini *pacci* tidak lagi ditumbuk halus tetapi diambil dengan tangkainya dan ditancapkan berdiri di sebuah wadah (David Settu, Yakob Genda dan Daud Saleo Palayukan)

3. Menurut anda, apakah ada perubahan dalam pemahaman atau praktek tradisi *mappacci* yang warga gereja perhatikan dalam lingkup gereja selama bertahun-tahun?

Seiring dengan pemahaman iman Kristen yang semakin mendalam, jemaat mulai memahami bahwa penyucian diri sejati berasal dari iman kepada Yesus Kristus dan Roh Kudus, bukan dari ritual *mappacci* yang dilakukan. Dari tahun ke tahun pemahaman warga jemaat tentang tradisi ini juga hanya sebagai kebiasaan turun-temurun saja berbeda

dengan beberapa tahun yang lalu, jemaat sangat menjunjung tinggi nilai dan makna dari tradisi ini.(Setyawati dan Yakub Genda)

4. Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi *Mappacci* yang dianggap sebagai tradisi penyucian diri bagi anggota jemaat Soppeng?

Tradisi *mappacci* memiliki akar yang dalam dalam budaya Bugis, di mana ritual ini dianggap penting dalam membersihkan diri dari hal-hal negatif atau dosa-dosa yang dilakukan sebelumnya. Sebagai bagian dari warisan budaya, tradisi ini mungkin telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas spiritual dan sosial masyarakat Bugis seperti di daerah Soppeng. Tradisi *mappacci* sebagai ritual penyucian diri adat Bugis memiliki nilai-nilai positif yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Kristiani. Tradisi ini sarat makna dan nilai bagi masyarakat Bugis, termasuk bagi jemaat Gereja Toraja di Soppeng Klasik Parepare.

Tradisi ini sebagai simbol penyucian diri tetapi bukan berarti sama seperti penyucian yang didapatkan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib untuk menebus dosa umat manusia.(Pdt. Yunita Kartika, S.Th dan Saenal Abidin).

TRANSKRIP OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Ket		Catatan
		Ya	Tidak	
1.	Pelaksanaan <i>mappacci</i>	√		Di Gereja Toraja Jemaat Soppeng tradisi <i>mappacci</i> dilakukan oleh setiap anggota jemaat yang akan melangsungkan pernikahan esok hari atau pada malam <i>Tudang Penni</i> .
2.	Perubahan pemahaman tradisi <i>mappacci</i> dari tahun ke tahun		√	Awalnya tradisi ini sangat diyakini oleh masyarakat sebagai penyucian diri mereka, tetapi seiring berjalannya waktu dan kekristenan mulai masuk di daerah

				<p>Soppeng keyakinan ini mulai berubah. Hingga pada saat ini masyarakat hanya melakukan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan terus melestarikan tradisi ini turun-temurun.</p>
3.	<p>Tradisi <i>mappacci</i> sejalan dengan penyucian dosa dari Yesus Kristus</p>		√	<p>Tradisi <i>mappacci</i> sebagai tradisi penyucian diri tidak memengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan di Gereja Toraja Jemaat Soppeng tetapi hanya menjadi tradisi atau kebiasaan turun-temurun saja.</p>

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pdt. Yunita Kartika, S.Th



Wawancara dengan Bapak Yakub Genda



Wawancara dengan Bapak Saenal Abidin



Wawancara dengan Ibu Setyawati



Wawancara dengan Bapak David Settu



Pelaksanaan Tradisi *Mappacci* oleh pihak laki-laki



Pelaksanaan Tradisi *Mappacci* oleh pihak perempuan

